

KAJIAN POTENSI DAN PEMANFAATAN JENIS GANITRI (*Elaeocarpus spp.*)

Study of Potency and Utilization of Ganitri (Elaeocarpus spp.)

Encep Rachman

Balai Penelitian Teknologi Agroforestry
Jl. Raya Ciamis Banjar, Km 4 Ciamis 46201
Tlp. (0265) 771352, Fax. (0265) 775866

I. PENDAHULUAN

Potensi tumbuhan bermanfaat ganda yang berasal dari pohon-pohonan di alam berkaitan erat dengan aktivitas pembalakan/eksploitasi hutan yang bertujuan untuk memperoleh kayu gelondongan. Tanpa disadari aktivitas tersebut juga berdampak pada pengurangan potensi tumbuhan bermanfaat ganda potensial. Sama halnya pada hutan tanaman seperti hutan rakyat, saat ini pengelolaannya lebih diperuntukan pada penyediaan kayu bahan baku pertukangan atau konstruksi bangunan, sedangkan manfaat lainnya dari hutan rakyat belum mendapat perhatian dan belum dikembangkan dalam skala industri.

Dalam dunia perdagangan kayu, ganitri (*Elaeocarpus spp*) belum termasuk dalam kelompok jenis kayu komersial, jenis ini pun belum dikenal secara luas, sehingga harga kayu dipasaran belum sebaik jenis kayu lainnya seperti jati, sengon dan mahoni. Padahal ganitri termasuk jenis tumbuhan bermanfaat ganda dengan pertumbuhan yang cepat serta untuk budidayanya tidak memerlukan persyaratan tumbuh yang tinggi.

Ganitri selain bermanfaat sebagai pohon pelindung jalan raya (hutan kota), kayunya digunakan untuk pertukangan dan bahan baku alat musik (gitar, piano), selain itu bentuk dan ukuran biji ganitri yang unik dapat menghasilkan berbagai produk perhiasan (gelang, kalung, tasbih), bahkan di India dipergunakan sebagai bahan sesajen pada upacara pembakaran mayat (Heyne, 1987). Oleh karena itu biji ganitri menjadi komoditi ekspor yang cukup banyak diminati negar-negara Hindustan seperti India dan Nepal. Untuk kepentingan riset, Badan Litbang Kehutanan (2005) memasukan jenis ganitri sebagai salah satu jenis HHBK-FEMO (*Food, Energi, Medicine and Others*) dengan kategori tier 2.

Berdasarkan informasi tentang manfaat ganda yang dapat dihasilkan oleh jenis ganitri ini, maka prospek penelitian dan pengembangan tanaman ini merupakan langkah yang sangat penting dalam upaya mempercepat pembangunan hutan tanaman dan meningkatkan produk-produk HHBK yang bernilai ekonomi tinggi. Oleh karena itu dalam rangka memperkenalkan jenis ganitri secara luas maka perlu menyebarkan informasi, khususnya informasi yang berkaitan dengan potensi dan pemanfaatannya.

II. PENGENALAN JENIS

Gantri termasuk dalam famili *Elaeocarpaceae*. Jenis-jenis gantri yang dikenal adalah *Elaeocarpus sphaericarpus* Schum, *E. ganitrus* ROXB, *E. angustifolia* Bl, *E. Cyanocarpa* Maing, dengan nama daerah : gantri (Jawa Barat), jenistri (Jawa Tengah), klitri (Madura), biji mala (Bali), biji sima (Sulawesi Selatan). Di India gantri disebut *Rudraksa*, dalam bahasa India *rudraksa* berasal dari kata *rudra* berarti dewa siwa dan *aksa* berarti mata, jadi artinya *mata dewa siwa*. Orang hindu meyakini rudraksa sebagai air mata dewa yang menitik ke bumi., tetesan air mata itu tumbuh menjadi pohon rudraksa. Pohon ini termasuk jenis cepat tumbuh, berukuran cukup besar, arsitektur pohonnya cukup baik yaitu rindang dengan batang hampir mendekati *monopodial* (berbatang utama lurus dengan percabangan teratur)..

Morfologi pohon gantri yang diperoleh dari beberapa sumber, digambarkan sebagai berikut (Gambar 1) : **Batang** tegak dan bulat berwarna coklat, tinggi dapat mencapai 25-30 m dan diameter 40-50 cm. **Daun** tunggal, berbentuk lonjong samapi lanset , tepi bergerigi meringgit tidak dalam, ujung meruncing, pangkal runcing, panjang 8-20 cm, lebar 3-6 cm, bertangkai pendek 12 mm, tulang daunnya menyirip. **Bunga** majemuk, bentuk malai, di ketiak daun, tangkai bunga 1,5 cm kelopak lonjong, berbagi, berambut, hijau pucat atau kemerahan, mahkota bentuk lonceng, bercangap, kuning atau putih kehijauan, Tonjolan dasar bunga berambut kasar, bakal buah berbentuk telur. **Buah** buni, bulat, diameter \pm 1,5 - 2 cm, kulit buah masak berwarna biru tua sampai ungu. **Biji** berbentuk bola, diameter \pm 1 - 1,5 cm, warna kulit biji coklat, berukir dan sangat keras.



Gambar 1. Morfologi pohon, bunga, buah dan biji gantri

III. SEBARAN JENIS DAN POTENSI TEGAKAN

Pohon ganitri memiliki penyebaran tempat tumbuh yang cukup luas sampai di Asia Tenggara. Penyebaran di Indonesia meliputi Pulau Jawa, Sumatera Barat, Sumatera Selatan (Palembang), Aceh, Timor, Lombok sampai Sumbawa (Heyne, 1987). Di Pulau Jawa terutama di daerah Jawa Barat terdapat di Cicalengka, Bandung, Tasikmalaya, Sukabumi, Pangandaran dan Cimerak, di Jawa Tengah terdapat di daerah Wonosobo, Cilacap dan Kebumen sedangkan di Jawa Timur banyak terdapat di daerah Terenggalek. Jenis ini umumnya tumbuh pada ketinggian kurang dari 1200 meter dari permukaan laut.

Hasil penelitian mengenai potensi tegakan jenis ganitri pada 4 (empat) lokasi di Jawa Barat dan Jawa Tengah dengan bentuk vegetasi hutan rakyat dan kebun/pekarangan dengan luas arealnya berbeda. Oleh karena itu, cara pengambilan data juga berbeda yaitu dengan cara sampling plot pada luasan lebih dari 5 ha dan cara sensus pada luasan lebih kecil dari 5 ha. Rekapitulasi hasil inventarisasi pada setiap lokasi disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi data potensi tegakan ganitri di 4 lokasi penelitian

No	Lokasi Penelitian	Luas Plot	Potensi Tegakan (pohon/ha)	Kisaran Tinggi (m)	Kisaran Diameter (cm)	Keterangan
1	Cimerak (Ciamis)	6 ha	32	12-18	12 - 30	Hutan rakyat, umur 4 – 6 tahun
2	Putrappingan (Ciamis)	1,5 ha	216	3 - 6	10 - 16	Kebun, umur 2 – 4 tahun
3	Salawu (Tasikmalaya)	5,5 ha	38	12 - 16	14 - 18	Hutan rakyat umur 3 – 4 tahun
4	Sruweng (Kebumen)	1 ha	256	4 - 16	10 - 22	Kebun/pekarangan umur 4 – 7 tahun

Sumber : Rachman, E. (2010)

Tegakan ganitri di Kecamatan Cimerak tersebar di Desa Kertamukti, Kertaharja dan Ciparanti. Tanaman ganitri belum dilakukan dengan skala usaha, melainkan sebagai tanaman pengisi pada hutan rakyat dengan jarak tanam tidak teratur bercampur dengan sengon, akasia, mahoni, kopi dan kelapa, durian dan buah-buahan lainnya. Namun pada tahun 2006 di Kertamukti dan Ciparanti ganitri sudah mulai ditanam dengan tujuan produksi buah. Jenis ganitri sudah mulai dikembangkan pada hutan rakyat tersebut dengan jumlah bekisar 32 pohon per hektar, dengan diameter bekisar antara 12 – 30 cm, dan tinggi total 12 – 18 meter. Pohon dengan diameter terbesar (65 dan 70 cm) yang merupakan sisa penanaman 40 tahun yang lalu hanya terdapat 2 pohon.

Putrappingan merupakan salah satu desa di Kecamatan Kalipucang yang mulai menanam ganitri sejak tahun 2004. Pada awalnya ganitri ditanam sebagai batas pekarangan rumah, namun sejak tahun 2007 skala penanaman semakin luas dalam bentuk kebun. Pengumpulan data yang dilakukan di pekarangan rumah dan kebun ganitri ditanam dengan jarak tanam 5 m x 5 m. Potensi tegakan dengan umur tanaman 2 – 4 tahun adalah 216 pohon/ha, dengan tinggi berkisar 3 – 6 meter dan diameter berkisar 10 – 16 cm.

Di Kecamatan Salawu Tasikmalaya penanaman ganitri juga baru berjalan 3 tahun terakhir ini, terutama di Desa Neglasari (kampung Sindanwangi dan Cikiray) dan di Desa Sukamanah. Tegakan ganitri ditanam dengan jarak tanam yang rapat 2 m x 3 m bercampur dengan jenis sengon, mahoni dan tisuk pada luasan \pm 4 ha, diameter pohon berkisar antara 14 – 18 cm dan tinggi total berkisar antara 12 – 16 m. Di kampung Penclut (Neglasari) terdapat 11 pohon berumur 9 tahun dengan tinggi rata-rata 18 m dan diameter berkisar 19 – 26 cm. Bagi masyarakat petani di Tasikmalaya umumnya memanfaatkan pohon ganitri untuk kayu pertukangan, oleh karena itu pola tanam yang dilakukan juga untuk tujuan produksi kayunya, meskipun ada juga petani yang menjelaskan bahwa sudah ada yang mau membeli buah ganitri dari hasil penanamannya.



Gambar 2. Tegakan ganitri di Putrapinggian (kiri), Cimerak (tengah) dan Salawu (kanan)

Di Kabupaten Kebumen tanaman ganitri sudah merupakan komoditi utama hasil hutan bukan kayu, karena tanaman ini dapat dijumpai di seluruh wilayah Kecamatan seperti Kecamatan Sruweng, Sadang, Litan, Karanganyar, Kroya dan Klirong yang merupakan sentra penjualan biji ganitri. Budidaya ganitri, terutama pembibitan dengan cara okulasi/grafting sudah berjalan dengan baik, bahkan banyak areal pesawahan yang menjadi lokasi pembibitan maupun penanaman ganitri. Di wilayah Kecamatan Sruweng Kebumen tanaman ganitri dapat dijumpai hampir di seluruh pekarangan rumah atau kebun penduduk. Ditanam dengan jarak tanam 4 m x 4 m atau 5 m x 5 m seluruhnya hasil dari okulasi/grafting, dimana pada umur 1,5 tahun sudah menghasilkan buah. Dari 10 penduduk pemilik kebun ganitri di Desa Karangjambu, Kecamatan Sruweng memiliki pohon ganitri berkisar antara 17 – 45 pohon, tingginya berkisar 4 – 16 meter dan diameter antara 10 – 22 cm apabila dihitung kerapatan tegakannya mencapai 256 pohon/ha.



Gambar 3. Tegakan ganitri di Kebumen (kiri) dan Areal sawah yang dijadikan lokasi pembibitan (tengah) dan penanaman ganitri (kanan)

IV. MANFAAT

Sebagai tanaman multi guna, ganitri memiliki banyak manfaat yaitu :

1. Pohon dengan bentuk percabangan dan daun yang rindang dapat berperan sebagai penyerap polutan. Di beberapa kota pohon ini dijadikan sebagai pohon peneduh yang bermanfaat bagi penghijauan kota dan penyerap kebisingan
2. Kayu ganitri dikenal memiliki tampilan yang mewah, ringan dan dijadikan sebagai bahan bangunan dan konstruksi ringan, perkakas kayu, furnitur, kayu lapis, papan sambung dan plywood. Bahkan di Bandung kayu ini dimanfaatkan sebagai bahan baku industri gitar dan piano.
3. Biji. Negara pengimpor biji ganitri terbesar adalah India. Beberapa literatur menjelaskan bahwa di India biji ganitri dipergunakan sebagai bahan sesajen pada upacara pembakaran mayat (Wikidisastra, 2010). Sebagai bahan obat-obatan biji ganitri bermanfaat untuk obat stres, mengontrol tekanan darah dan berbagai penyakit mental. Penyakit epilepsi, asma, hipertensi, radang sendi dan penyakit hati juga dapat disembuhkan oleh ganitri dengan cara mengalungkan biji ganitri atau dengan meminum air rebusan. Menurut beberapa sumber (Trubus, 2007), biji ganitri ini mampu mengatur aktivitas otak yang mengarah pada kesehatan tubuh. Efek ini diperoleh karena biji ganitri memiliki sifat kimia dan fisik berupa induksi listrik, kapasitansi listrik, pergerakan listrik dan elektromagnetik.
4. Assesoris. Keunggulan biji ganitri bukan hanya sebagai bahan baku obat-obatan, akan tetapi bentuk dan ukuran biji ganitri yang beragam dan unik dapat dijadikan berbagai macam asesoris, seperti kalung, cincin dan lambang-lambang yang berkaitan dengan budaya dan agama hindu di India. Oleh karena itu seringkali orang dari India datang langsung mencari biji ganitri ke sentra-sentra penjualan biji ganitri di Kebumen dan Cilacap. Sebagai komoditas ekspor, biji ganitri dikelompokkan dalam 11 nomor: Nomor 1 ukuran diameter 5 mm adalah yang terkecil dan termahal. Nomor berikutnya setiap kenikan 0.5 mm. Kelas 1 – 9 dihargai per butir, sedangkan nomor 10 dan 11 dihargai per kilogram.

V. PENUTUP

Tanaman ganitri (*Elaeocarpus* spp.) memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia. Informasi yang berkaitan dengan potensi tegakan dan penyebarannya diperlukan untuk mengetahui ketersediaan sumber benih, dimana potensi dan penyebaran benih tersebut merupakan indikator habitat dan kesesuaian lahan untuk pengembangannya. Beragamnya manfaat biji ganitri, bagi petani/pengusaha ganitri merupakan peluang untuk meningkatkan pendapatannya.

Rutinitas produk ganitri yang selama ini bertumpu pada ukuran kelas biji tetap menjadi pendapatan utama, akan tetapi keunikan bentuk biji ganitri seperti bentuk mukis (motif ukiran) biji dan warna yang bervariasi, menjadikan biji-biji ganitri tersebut dicari dan sangat diharapkan menjadi bagian dari produk yang dihasilkan dari tanaman mereka, karena biji-biji ganitri dengan keunikan tertentu memiliki harga jual yang lebih tinggi. Lebih dari itu ternyata biji ganitri juga dapat mendukung industri farmasi. Sejalan dengan perubahan paradigma industri farmasi untuk kembali memanfaatkan bahan baku dari tumbuhan (herbal) telah memicu berbagai pihak untuk menemukan jenis-jenis HHBK yang dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan berkhasiat obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Kehutanan. 2008. Roadmap Litbang Kehutanan. Badan Litbang Kehutanan. Jakarta.
- Heyne, K. 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia II. Badan Litbang Kehutanan. Departemen Kehutanan.
- Lakitan, B. 1995. Fisiologi Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rachman, E. 2010. Teknik Budidaya dan Pemanfaatan Ganitri. Laporan Hasil Penelitian BPK Ciamis Tahun 2010.
- Rositawati, T. 2010. Pengelolaan HHBK FEM. Rencana Penelitian Integratif (UKP) Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Tanaman. Badan Litbang Kehutanan.
- Setyoningtyas. D. .2009. Penyerap Polutan. Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati Institut Teknologi Bandung.
- Trubus. 2007. Mata Siwa Penyapu Polutan. Edisi No. 456 November 2007/XXX VIII
- Wikidisastra, K. (2010). Ganitri Kai Panon Dewa. Akses tanggal 5 Februari 2010. Baraya_sunda@yahoo.com.